

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA TAHAN (*RESILIENSI*)
UMKM DALAM SITUASI EKONOMI TIDAK STABIL**

Tiara Maharani¹, Des Farida², Yulia Novita³, Wardani Purmana Sari⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

e-mail: maharanitiara054@gmail.com¹, idesfarida@gmail.com², ynovita_68@yahoo.com³,
wardani.purnama.sari@uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Ketidakstabilan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan tantangan serius bagi usaha mikro, kecil, dan menengah, terutama terkait kenaikan biaya produksi, penurunan permintaan, serta hambatan akses pembiayaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya tahan UMKM dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menelaah berbagai sumber sekunder, meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta kebijakan pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketahanan UMKM dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, inovasi, literasi keuangan, serta ketangguhan pemilik usaha, dan diperkuat oleh dukungan finansial, digitalisasi, serta kebijakan publik yang mendukung. Kesimpulannya, resiliensi UMKM dapat ditingkatkan melalui penguatan kapasitas pelaku usaha, optimalisasi teknologi, serta pemberdayaan yang berkelanjutan dari pemerintah agar UMKM mampu bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak menentu.

Kata kunci: Resiliensi UMKM, Ketidakstabilan Ekonomi, Adaptasi Bisnis

Abstract

Economic instability in recent years has posed serious challenges for micro, small, and medium enterprises (MSMEs), particularly related to rising production costs, declining demand, and barriers to accessing financing. This study aims to analyze the factors influencing the resilience of MSMEs in the face of unstable economic conditions. The method used is a literature review by examining various secondary sources, including scientific journals, books, research reports, and government policies. The results of the study indicate that MSME resilience is influenced by adaptability, innovation, financial literacy, and the resilience of business owners, and is strengthened by financial support, digitalization, and supportive public policies. In conclusion, MSME resilience can be improved by strengthening the capacity of business actors, optimizing technology, and sustainable empowerment from the government so that MSMEs can survive in uncertain economic situations.

Keywords : MSME Resilience, Economic Instability, Business Adaptation

PENDAHULUAN

Ketidakstabilan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir telah menciptakan banyak tantangan bagi usaha kecil dan menengah (UMKM). Perubahan harga bahan baku, pergeseran belanja konsumen, dan ketidakpastian pasar semakin umum terjadi. Di banyak daerah,

beberapa UMKM berhasil bertahan dan bahkan tumbuh di tengah tekanan ini, sementara yang lain mengalami penurunan penjualan dan kesulitan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pemilik UMKM memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi guncangan ekonomi. Observasi lapangan di berbagai wilayah Indonesia juga menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh individu yang adaptif, terus berinovasi, dan memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung tetap stabil bahkan ketika ekonomi sedang tidak menentu.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan inovasi, dukungan jaringan sosial, literasi keuangan, dan strategi pemasaran yang fleksibel. Beberapa penelitian juga menyoroti bahwa sifat-sifat pribadi pemilik usaha, seperti kepercayaan diri dan keterampilan manajemen risiko, berperan dalam menjaga keberlanjutan bisnis. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada UMKM secara umum, tanpa secara khusus melihat bagaimana faktor-faktor ini bekerja selama periode ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk lebih memahami faktor internal dan eksternal mana yang paling memengaruhi ketahanan UMKM dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM selama ketidakstabilan ekonomi dan mengidentifikasi aspek-aspek mana yang paling penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis. Melalui analisis ini, penelitian ini memberikan manfaat bagi pemilik UMKM untuk memperkuat strategi adaptasi mereka, dan memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan untuk meningkatkan program pemberdayaan UMKM. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam menganalisis ketahanan UMKM secara spesifik dalam konteks turbulensi ekonomi, serta menghubungkan faktor-faktor lingkungan psikologis, manajerial, dan eksternal dalam kerangka penelitian yang komprehensif namun realistis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis fenomena yang dikaji berdasarkan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, kerangka teori menjadi acuan utama untuk memahami konsep eksternalitas dalam ilmu ekonomi dan peran pemerintah dalam mengelolanya.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 secara daring, dengan pengumpulan data melalui literatur yang tersedia dari jurnal akademik, buku akademik, laporan penelitian, dan kebijakan pemerintah terkait ekonomi publik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas eksternalitas dan peran pemerintah dalam ekonomi publik. Instrumen seperti kuesioner atau wawancara tidak digunakan, karena penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka, yaitu membaca, menganalisis, dan menelaah sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Pengertian UMKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang dibedakan berdasarkan kapasitas aset, pendapatan, dan kedudukan struktur usahanya. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa usaha mikro adalah bentuk usaha yang dijalankan oleh individu atau badan usaha perorangan dengan skala kegiatan ekonomi yang sangat kecil serta memenuhi batasan yang telah ditetapkan dalam peraturan. Usaha ini bersifat mandiri dan menjadi bagian paling dasar dari struktur perekonomian masyarakat.

Selanjutnya, usaha kecil digambarkan sebagai usaha ekonomi produktif yang dikelola secara independen dan tidak berada di bawah kepemilikan, penguasaan, atau keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar. Pelaku usaha kecil memiliki kemampuan operasi yang lebih luas dibandingkan usaha mikro, tetapi tetap memiliki keterbatasan dalam hal akses modal dan kapasitas produksi.

Sementara itu, usaha menengah merupakan usaha produktif yang posisinya berada satu tingkat di atas usaha kecil. Usaha ini sepenuhnya berdiri sendiri, tidak menjadi bagian dari perusahaan yang lebih besar, serta memiliki nilai kekayaan bersih atau pendapatan tahunan yang lebih tinggi dibandingkan usaha kecil. Meskipun demikian, usaha menengah tetap tergolong sebagai usaha non-korporasi besar karena batasan modal dan skalanya masih sesuai dengan ketentuan UMKM.

Secara keseluruhan, undang-undang tersebut menegaskan bahwa UMKM adalah kelompok usaha yang beroperasi secara mandiri dan merupakan bagian penting dari struktur ekonomi nasional, dengan perbedaan utama terletak pada kapasitas aset, skala pendapatan, dan kedudukan usaha dalam rantai ekonomi. Berdasarkan definisi dari UU di atas dapat di

simpulkan bahwa UMKM merupakan unit usaha mandiri yang menjalankan kegiatan ekonomi produktif dengan keterbatasan kapasitas, baik dari segi modal, tenaga kerja, maupun hasil penjualan, dan bukan merupakan bagian dari suatu perusahaan yang lebih besar.

Peran UMKM dalam Perekonomian

Usaha kecil memainkan peran utama dalam perekonomian negara. Mereka menciptakan lapangan kerja, penting bagi perekonomian lokal dan pembangunan masyarakat, membantu menciptakan pasar baru, dan berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta neraca pembayaran. Salah satu cara untuk memahami peran usaha kecil dalam perekonomian adalah melalui PDB. PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara pada tahun tertentu.

Tujuan PDB adalah untuk merangkum kegiatan ekonomi dalam nilai mata uang tertentu selama periode tertentu. Total kontribusi usaha kecil terhadap PDB nasional adalah penjumlahan dari seluruh sektor ekonomi yang dijalankan oleh usaha kecil. Menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil, pada tahun 2013 usaha kecil menyumbang Rp. 5,440 triliun (berdasarkan harga berlaku) terhadap PDB nasional (Sofyan 2017).

Tantangan UMKM di Situasi Ekonomi tidak stabil

Ketidakstabilan ekonomi, seperti inflasi, pelemahan nilai tukar rupiah, dan penurunan belanja konsumen, memberikan tekanan yang besar pada usaha kecil dan menengah (UMKM). Dalam situasi seperti itu, UMKM jauh lebih rentan dibandingkan perusahaan besar karena sebagian besar dari mereka memiliki modal terbatas, struktur manajemen sederhana, dan sangat bergantung pada pasar domestik. Perekonomian yang goyah memengaruhi kemampuan UMKM untuk mempertahankan bisnis mereka karena hampir setiap bagian dari operasi mereka, termasuk biaya produksi, pemasaran, dan akses pendanaan, terdampak langsung.

Salah satu tantangan utama ketika perekonomian tidak stabil adalah kesulitan dalam mendapatkan akses pembiayaan. Lembaga keuangan seperti bank cenderung memperketat penyaluran kredit karena risiko kredit macet meningkat. Hal ini menyulitkan UMKM untuk mempertahankan kegiatan usaha mereka atau bahkan berkembang. Santoso dkk. (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan modal merupakan hambatan mendasar yang semakin berat ketika perekonomian melemah. UMKM sangat bergantung pada kebijakan pembiayaan inklusif untuk bertahan hidup.

Selain itu, UMKM juga menghadapi kenaikan harga bahan baku ketika terjadi inflasi atau pelemahan rupiah. Biaya bahan baku yang lebih tinggi mendorong biaya produksi,

sementara UMKM seringkali tidak memiliki fleksibilitas untuk menaikkan harga produk. Jurnal Battuta mencatat bahwa fluktuasi harga bahan baku merupakan salah satu faktor yang paling mengganggu stabilitas UMKM di masa ekonomi yang tidak menentu. Keterbatasan kemampuan mengelola rantai pasok juga berarti mereka memiliki sedikit pilihan ketika bahan baku menjadi langka.

Konsep dan Pengertian Resiliensi UMKM

Resiliensi sering dikaitkan dengan sejauh mana kekuatan pribadi (personal strengths) yang dimiliki seseorang dapat membantunya berkembang secara positif. Benard (2004) dalam Nafiati & Mulyani (2020) menjelaskan bahwa personal strengths atau kompetensi individu merupakan karakter yang memungkinkan seseorang tumbuh secara sehat serta mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Menurut Benard, resiliensi juga dipahami sebagai proses seseorang dalam memulihkan diri dari berbagai tekanan dan tantangan, yang didukung oleh sejumlah kemampuan seperti kompetensi sosial, keterampilan memecahkan masalah, kemandirian, serta adanya tujuan hidup yang jelas.

Selain itu, resiliensi juga didefinisikan dari sudut pandang lain. Bonanno (2004) dalam Nafiati & Mulyani (2020) menyebut resiliensi sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, memulihkan stabilitas fisik maupun psikologis, serta mengelola pengalaman emosional secara adaptif. Ia menilai resiliensi sebagai proses penyesuaian diri yang terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang, sehingga individu mampu menghadapi tekanan tanpa kehilangan keseimbangan mental maupun emosional.

Komponen Resiliensi Usaha

1. Kemampuan Adaptasi

Kemampuan adaptasi adalah kemampuan usaha untuk berubah mengikuti perubahan di sekitar, seperti perubahan pasar, kemajuan teknologi, atau kondisi ekonomi yang tidak pasti. Di UMKM, kemampuan ini terlihat dari cara pengusaha mengubah cara kerja, menyesuaikan model bisnis, memperluas cara menjual barang, atau menciptakan produk baru ketika menghadapi masalah. Adaptasi juga meliputi kemampuan mengatur sumber daya dengan baik, mengalihkan cara produksi, serta mengatur kembali urutan prioritas agar usaha tetap berjalan walaupun dalam situasi yang tidak pasti. Dalam jurnal yang kamu lampirkan berjudul *Business Resilience Skills for SMEs*, disebutkan bahwa kemampuan adaptasi adalah bagian penting dari ketangguhan bisnis karena usaha yang fleksibel lebih mampu bertahan dalam situasi sulit seperti krisis ekonomi atau perubahan besar di pasar (Business Resilience Skills for SMEs, 2023).

2. Kemampuan Menyerap Tekanan (*Absorptive Capacity*)

Kemampuan menyerap tekanan berarti kemampuan sebuah usaha untuk menghadapi perubahan atau kesulitan tanpa kehilangan fungsinya. Bagi UMKM, kemampuan ini dicapai melalui adanya dana cadangan, menyebare sumber pemasok, kemampuan menganalisis risiko, serta bantuan dari lingkaran sosial atau komunitas usaha. UMKM yang memiliki kemampuan menyerap tekanan biasanya tidak langsung bangkrut saat terjadi penurunan permintaan, kenaikan biaya, atau gangguan dalam rantai pasok. Seperti yang disebutkan dalam jurnal yang kamu upload, usaha yang resilien mampu bertahan dari dampak krisis melalui mekanisme internal seperti pengelolaan risiko, perencanaan usaha, dan operasional yang stabil, sehingga gangguan tidak langsung membuat usaha gulung tikar (*Business Resilience Skills for SMEs, 2023*).

3. Kemampuan Pulih (*Recovery Capability*)

Kemampuan pulih adalah kemampuan sebuah usaha untuk bangkit kembali setelah mengalami hambatan, baik dari segi ekonomi, operasi, maupun pasar. Pada usaha mikro dan kecil menengah (UMKM), proses pemulihan bisa dilakukan dengan cara restrukturisasi keuangan, menyusun kembali strategi pemasaran, memanfaatkan peluang baru setelah krisis, atau mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar setelah mengalami gangguan. Selain itu, pemulihan juga bisa terjadi karena adanya bantuan dari luar, seperti bantuan modal dari pemerintah, pelatihan digital marketing, atau bimbingan langsung untuk pengelolaan usaha. Dalam jurnal yang kamu lampirkan, disebutkan bahwa pemulihan bukan sekadar kembali seperti semula, tetapi merupakan proses belajar agar usaha lebih kuat dan lebih siap menghadapi krisis di masa depan (*Business Resilience Skills for SMEs, 2023*).

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi UMKM

1. Akses dan Ketahanan Finansial

Ketersediaan fasilitas pembiayaan dari lembaga formal seperti bank serta program pemerintah memiliki dampak signifikan terhadap tingkat ketahanan usaha. Lestari dkk. (2024) menekankan bahwa UMKM yang mendapatkan dukungan finansial berupa keringanan biaya, pinjaman bersubsidi, atau bantuan langsung lebih mampu melakukan penyesuaian model bisnis, sehingga tingkat resiliensinya lebih tinggi. Dengan demikian, kekuatan finansial tidak hanya menjadi fondasi keberlanjutan usaha, tetapi juga menjadi alat strategis untuk melakukan adaptasi dalam jangka panjang.

2. Adopsi Teknologi dan Digitalisasi Usaha

Digitalisasi menjadi faktor kritis dalam meningkatkan resiliensi UMKM, terutama setelah masa pandemi. Penggunaan teknologi seperti e-commerce, media sosial, aplikasi akuntansi, dan pembayaran digital terbukti membuka saluran penjualan baru dan mengurangi ketergantungan pada interaksi fisik. Studi Erdiaw-Kwasie (2023) menunjukkan bahwa UMKM yang cepat mengadopsi teknologi digital mampu mempertahankan volume penjualan melalui pemanfaatan marketplace, layanan pesan-antar, serta strategi pemasaran digital yang lebih efektif. Penggunaan AI di kalangan mahasiswa juga memiliki sebab dan akibat yang signifikan. Temuan ini didukung oleh Setiawati (2024) yang menegaskan bahwa UMKM yang mengintegrasikan teknologi dalam proses bisnis mulai dari produksi, pemasaran, hingga layanan pelanggan lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar.

2. Kemampuan Berinovasi dan Fleksibilitas Model Bisnis

Inovasi menjadi penopang utama resiliensi UMKM, baik dalam bentuk inovasi produk, layanan, maupun strategi pemasaran. UMKM yang mampu mengembangkan produk baru, mengemas ulang layanan, atau mengubah cara penyampaian nilai (value delivery) terbukti lebih mampu bertahan saat terjadi krisis. Dalam studi Lestari dkk. (2024), UMKM yang melakukan diversifikasi produk dan layanan menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan usaha yang mempertahankan model bisnis konvensional. Selain inovasi, fleksibilitas model bisnis juga berperan penting, seperti beralih dari penjualan offline ke online, mengurangi biaya operasional, atau memodifikasi target pasar.

3. Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Publik

Peran pemerintah dalam meningkatkan resiliensi UMKM sangat penting, terutama dalam masa krisis. Berbagai kebijakan seperti subsidi, bantuan modal, relaksasi kredit, pembebasan pajak, program digitalisasi UMKM, pelatihan, serta regulasi yang memudahkan operasional usaha terbukti efektif dalam membantu UMKM bertahan. UMKM yang mendapatkan dukungan kebijakan selama pandemi memiliki tingkat kelangsungan usaha yang lebih tinggi dibandingkan UMKM yang tidak menerima dukungan serupa. Hidayat (2020) juga menegaskan bahwa adanya bantuan pemerintah, meski dalam skala kecil, seperti bantuan sosial bagi pelaku usaha mikro atau pinjaman berbunga rendah, telah berperan penting dalam menjaga arus kas usaha dan memungkinkan UMKM tetap beroperasi ketika pendapatan turun drastis. Dengan demikian, dukungan kebijakan publik tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pemulihan jangka panjang UMKM.

Situasi Ekonomi Tidak Stabil

Situasi ekonomi yang tidak stabil merujuk pada kondisi di mana indikator ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, daya beli masyarakat, dan stabilitas keuangan mengalami fluktuasi tajam sehingga mengganggu aktivitas ekonomi secara menyeluruh. Kondisi ini biasanya ditandai oleh tingginya ketidakpastian ekonomi, lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, serta terjadinya distorsi pada sektor keuangan. Dalam jurnal Salsyabillah dkk. (2024), ketidakstabilan ekonomi dijelaskan sebagai keadaan ketika “masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah dan sistem keuangan,” sehingga menimbulkan gejala seperti penarikan dana besar-besaran di bank dan kenaikan harga-harga secara drastis. Secara teori, kondisi ekonomi tidak stabil biasanya menjadi titik awal menuju krisis yang lebih dalam, karena sektor-sektor ekonomi tidak mampu menyeimbangkan diri dalam jangka pendek. Hal ini sejalan dengan pandangan para ekonom seperti Harberler dan Mitchell, yang dikutip dalam jurnal tersebut, bahwa krisis ekonomi muncul ketika terjadi “penyimpangan mencolok dalam aktivitas ekonomi” dan ketika perekonomian mulai bergerak ke arah kontraksi (Estey, 1960 dalam Salsyabillah et al., 2024). Dengan demikian, situasi ekonomi tidak stabil merupakan fase kritis yang dapat berkembang menjadi krisis sistemik apabila tidak diatasi dengan kebijakan yang tepat.

Dampak Situasi Ekonomi Tidak Stabil

Situasi ekonomi yang tidak stabil memiliki dampak luas terhadap sektor riil maupun sektor keuangan. Salah satu dampak utama yang dibahas dalam jurnal Salsyabillah dkk. (2024) adalah penurunan daya beli masyarakat. Ketika harga-harga meningkat dan pendapatan tidak mengalami kenaikan yang sebanding, kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar menurun drastis. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan peningkatan angka kemiskinan (Salsyabillah et al., 2024).

Dampak lainnya terlihat pada pasar keuangan. Ketidakstabilan ekonomi menyebabkan modal asing keluar dari pasar domestik sehingga memicu penurunan tajam pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada krisis 2008, IHSG bahkan anjlok hingga 50% akibat sentimen negatif investor, seperti dijelaskan secara detail dalam jurnal tersebut (OCBC, 2023 dalam Salsyabillah et al., 2024). Selain pasar saham, pasar obligasi juga mengalami tekanan besar dengan penurunan harga rata-rata hingga 27,4%, yang menunjukkan betapa rentannya sektor keuangan ketika ketidakstabilan ekonomi terjadi.

Di sektor perbankan, dampaknya muncul dalam bentuk krisis likuiditas. Bank-bank kecil dan menengah sangat rentan karena ketersediaan modal yang terbatas dan

ketergantungan pada pinjaman antarbank. Dalam kondisi tidak stabil, bank besar memilih mempertahankan likuiditas sehingga mempersempit akses bank kecil terhadap sumber pendanaan (Salsyabillah et al., 2024). Jika tidak ditangani, hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan bank dan memicu krisis sistem perbankan. Dengan demikian, situasi ekonomi tidak stabil tidak hanya mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mengancam stabilitas keuangan nasional secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi memberikan tantangan signifikan bagi UMKM, mulai dari meningkatnya biaya produksi, menurunnya daya beli masyarakat, hingga keterbatasan akses akan pembiayaan. Dalam situasi tersebut, kemampuan UMKM untuk bertahan tergantung pada faktor internal seperti kemampuan adaptasi, inovasi, literasi keuangan, serta ketangguhan psikologis pemilik usaha. Faktor eksternal, khususnya dukungan pemerintah, jaringan sosial, dan akses terhadap teknologi, juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan usaha.

UMKM yang fleksibel dalam menyesuaikan model bisnis, mampu memanfaatkan teknologi digital, dan memiliki perencanaan risiko yang baik biasanya lebih cepat pulih ketika menghadapi tekanan ekonomi. Sebaliknya, UMKM dengan modal terbatas dan kapasitas manajerial rendah lebih rentan terdampak. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pelaku UMKM, penguatan ekosistem pendukung, serta kebijakan publik yang responsif sangat diperlukan untuk memperkuat resiliensi UMKM dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2014). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal (Studi kasus pada kelompok usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 1(6), 1286–1295.
- Nafiati, D. A., & Mulyani, E. S. (2020). *Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Utilitas, 6(2), 1–13.

- Hidayat, M. (2020). *Factors Influencing Resilience of Micro, Small and Medium Entrepreneur (MSME) during Covid-19 in South Sulawesi, Indonesia*. International Journal of Economics, Business and Management Research, 4(9), 45–57.
- Lestari, E. D., Putri, A. S., & Rahmawati, D. (2024). *Investigating the factors of SMEs' business resilience in the post-pandemic recovery era*. Journal of Entrepreneurship and Business, 12(1), 33–49.
- Setiawati, R. (2024). *Critical factors for SMEs' business sustainability through innovation and digital transformation*. Journal of Management and Business Sustainability, 5(2), 101–115.
- Sofyan, S. (2017). *Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam perekonomian Indonesia*. Bilancia, 11(1), 33–48
- Salsyabillah, M., Azhar Azaddin, T. Z., Radiansyah, & Batubara, M. (2024). *Krisis Ekonomi di Indonesia: Penyebab, Dampak dan Kebijakan Pemerintah*. Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 8(6), 475–479.
- Kotsios, P. (2023). *Business resilience skills for SMEs*. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 12(37).